BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampailan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia yang harus diwujudkan dengan tindakan yang nyata dan logis demi terbentuknya generasi bangsa yang berkualitas yang dalam proses pelaksanaannya harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agarmenjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
>
> Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam artian, dengan mempersiapkan peserta didik berarti akan memberikan nilai tambah tersendiri karena setidaknya sudah mempunyai suatu rencana dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan itu sendiri.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional itu diperlukan seperangkat kurikulum, karena kurikulum merupakan landasan pendidikan di Indonesia. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik pada tingkat satuan pendidikan masing-masing seperti satuan pendidikan sekolah dasar, satuan pendidikan sekolah menengah pertama dan satuan sekolah menengah atas. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulum 2013 yang diimplementasikan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas, yang diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi. Kurikulum ini dipersiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi aneka tantangan globalisasi masa depan, yang lebih difokuskan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki kompetensi, sikap keterampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Kurikulum 2013 ini merupakan jembatan untuk menuju tujuan pada tiap satuan pendidikan yang diuraikan atas beberapa mata pelajaran, satu diantara mata pelajaran tersebut adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat pentingkarena matematika sangat diperlukan untuk kehidupan dan menjadi dasar bagi cabang ilmu yang lain. Matematika diajarkan di semua jenjang pendidikan dan merupakan salah satu penentu kelulusan peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014, pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu:

> (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dantepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika (kehidupan nyata, ilmu dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (4) mengomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah; (6) memiliki sikap dan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepekatan, toleran, meghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain; (7) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; 8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Matematika merupakan sarana untuk membantu membentuk pola pikir seseorang menjadi kritis dan sistematis Maksudnya dengan belajar

matematika akan mengatasi berbagai masalah yang menghantam kehidupan seseorang sehingga setiap permasalah akan dengan mudah diselesaikan. Dengan belajar Ilmu matematika khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan juga berperan dalam membantu untuk terus belajar dan mengasah otak sehingganya akan terbiasa memecahkan setiap masalah yang dihadapinya diluar sekolah, sehingga akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menciptakan lapangan kerjanya sendiri dengan mengembangkan apa yang diketahuinya dari sekolah. Dengan demikian diharapkan matematika dapat mampu mendongkrak penciptaan sumber daya manusia yang handal nantinya.

Namun kenyataan menunjukkan, bahwa pada umumnya peserta didik belum mampu mencari solusi dari berbagai permasalahan, baik pada bidang matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Berbagai upaya dan daya dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk orang tua dan tenaga pengajar. Akan tetapi, daya dan upaya itu belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan pada ulangan harian dan semester khusus untuk pelajaran matematika. Dimana, peserta didik diharapkan mampu untuk dapat mencapai ketuntasan pada nilai akan tetapi sebagian besar peserta didik nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang disebut sebagai KKM. Hal ini sejalan dengan penyampaian Kepala Dinas Pendidkan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo,

bahwa hasil ujian nasional matematika untuk Gorontalo tingkat SMA/Sederajat tahun ini berada di bawah standar nilai rata-rata. Gambaran di bawah ini merupakan salah satu pendukung pernyataan di atas.

Tabel 1.1 Daftar Hasil Ujian Nasional Matematika di SMKN 1 Suwawa

Mata Pelajaran	2015	2016	2017
Bahasa Indonesia	52.10	53.10	56.60
Bahasa Inggris	41.76	37.42	31.56
Matematika	27.10	24.04	26.21
Kompetensi Kejuruan	72.01	68.82	68.04
Rerata	48.24	45.85	45.60
HUN	UNBK	UNBK	UNBK

(Sumber, https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai matematika berada pada peringkat terendah, yaitu peringkat ketiga dari tiga mata pelajaran yang di ujikan pada Ujian Nasional. Peringkat yang terendah ini disebabkan oleh peserta didik secara umum belum mampu memecahkan soal-soal yang diberikan pada Ujian Nasional dimana soal yang digunakan adalah soal tiingkat HOTS (Higher Order Thinking Skills) sehingganya dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Dengan kata lain diharapkan kiranya guru mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam matematika. Menurut Liberna, dkk (2014: 108) bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah tujuan dalam belajar matematika. Oleh karena itu, kemampuan memecahkan masalah

hendaknya diberikan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada peserta didik sedini mungkin.

Kemampuan memecahkan masalah pada dasarnya sangat diperlukan peserta didik dalam hidupnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbekal kemampuan memecahkan masalah yang diperoleh dalam pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam matematika maupun masalah yang ditemukan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pembelajaran yang selalu membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan pemecahan masalah atau sering memberikan soal-soal yang dapat membuat mereka menganalisis sehingga mereka akan terbiasa melakukan hal tersebut dan tidak akan mengalami kesulitan lagi terutama dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena melihat matematika merupakan dasar utama seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari

Permendikbud (2014:4) menyatakan bahwa kemampuan Pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika karena hampir di semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, akan dijumpai penegasan diperlukannya kemampuan pemecahan masalah. Hal ini ditegaskan pada tujuan pembelajaran matematika yang ketiga yaitu: mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik

dalam penyederhanaan, maupun menganalisan komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika (kehidupan nyata, ilmu dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Soedjadi (1994:36) mengatakan bahwa melalui pelajaran matematika diharapkan dan dapat ditumbuhkan kemampuan-kemampuan yang lebih bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapi peserta didik dimasa depan. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah. Slavin dalam Abbas (2000: 4) menyatakan bahwa keterampailan berfikir dan memecahkan masalah kepada peserta didik memerlukan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama orang tua, teman sejawat, dan guru.

Dalam memecahkan masalah tentunya harus melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang berupa tahap-tahap sebelum seseorang sampai pada tujuan yang diinginkan. Berikut merupakan beberapa tahap dalam menyelesaikan suatu masalah sebagaimana dilaksanakan pada penelitian ini yang dikemukakan oleh Polya dalam Olii (2016:17), yaitu:

> (1) memahami soal atau masalah *(understanding the problem)*, (2) membuat suatu rencana atau cara untuk menyelesaikannya *(devising a plan)*, (3) melaksanakan rencana *(carrying out the plan)*, dan (4) menelaah kembali semua langkah yang telah dilakukan *(looking back)*.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, selain matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit, menakutkan, membosankan dan juga pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas belum sesuai. Berdasarkan hasil pengamatan selama ini, bahwa pada umumnya guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak di dominasi guru. Pembelajaran ini lebih banyak mengandalkan ceramah dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat contoh soal dan penyelesaiannya, serta mengerjakan tugas yang mirip dengan contoh soal sebelumnya. Hal ini membuat peserta didik cenderung menjadi pasif dan hanya meniru cara menjawab dari contoh soal yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik hanya mengetahui jawaban dari permasalahannya tanpa tahu bagaimana memahami proses pemecahan masalah yang nantinya akan digunakan untuk belajar berkelanjutan.

Untuk mengantisipasi masalah di atas, guru dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan kembali motivasi belajar peserta didik. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkapkan ide peserta didik sendiri.

Dari uraian di atas, maka perlu diadakan revisi sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika diantaranya adalah model

pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas harus tepat sasaran dan mampu diterapkan oleh guru dengan baik. Suatu model pembelajaran yang baik adalah suatu model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang kita harapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Belajar harus menyentuh kepentingan peserta didik secara mendasar. Belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi peserta didik dalam menggunakan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengatahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu.

Seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dasar dalam bidangnya dan mampu mendayagunakan serta memaknai suatu proses pembelajaran dengan baik dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat di kelas sehingga dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Untuk mendorong kemampuan peserta didik agar menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning).* Dan juga salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan dikembangkannya

keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Arends (1997:157) megemukakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik (nyata) sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Tan dalam Rusman (2012:229) mengemukakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir peserta didik benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Lebih lanjut Duch dalam Lestari, dkk (2015:42) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan

masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang jarang menggunakan masalah nyata atau menggunakan masalah nyata hanya di tahap akhir pembelajaran sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari. Pemilihan masalah nyata tersebut dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar. Tujuan utama PBM adalah mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk atau memperoleh pengetahuan baru.

Selain model pembelajaran, peserta didik juga berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan atau kemampuan berpikir kreatif dan juga berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasi dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka merespons terhadap metode pengajaran tertentu.

Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif. Mohidin (2005: 58-59) menyatakan bahwa gaya kognitif sebagai konsistensi individu

dalam hal menerima, mengingat, memikirkan dan memecahkan masalah dan mengolah suatu informasi yang diperolehnya. Lebih lanjut Slameto (2015: 160) mengemukakan bahwa gaya kognitif dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara –cara seseorang yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Gaya kognitif merupakan variabel penting yang harus diketahui oleh guru karena mempengaruhi pilihan-pilihan peserta didik dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana peserta didik belajar serta bagaimana peserta didik dan guru berinteraksi di dalam kelas. Antara gaya kognitif dan kemampuan pemecahan masalah matematika mempunyai hubungan yang erat seperti yang disampaikan oleh Ulya dalam Olii (2016: 9) bahwa terdapat hubungan positif dalam taraf tinggi antara gaya kognitif peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul ***"Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas XI Kelompok Teknik di SMKN 1 Suwawa"***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan model pembelajaran masih terpusat pada guru
2. Keterampilan pemecahan masalah kurang dilatihkan guru.
3. Peserta didik sebagian besar kurang mampu mengemukakan ide dalam pembelajaran.
4. Guru belum terbiasa mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
5. Soal-soal berbentuk masalah lebih banyak dikerjakan guru dari pada dilatihkan.
6. Guru belum memanfaatkan informasi lain yang ada dalam diri peserta didik untuk mampu memicu peserta didik berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, misalnya gaya kognitif.
7. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Membelajarkan peserta didik menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) agar peserta didik dapat memecahkan masalah matematika dalam masalah kehidupan.
2. Peserta didik dimaksud adalah peserta didik SMK Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.
3. Materi matematika dimaksud adalah menyelesaikan masalah program linear menggunakan metode grafik dan metode garis selidik untuk kasus nilai maksimum dan nilai minimum.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
5. Gaya kognitif peserta didik yang ikut andil dalam proses belajar mereka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Langsung?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* dan Gaya Kognitif *Field Dependent*?

3. Apakah ada pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika?
4. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Langsung pada peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent*?
5. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Langsung pada peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependent*?
6. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah?
7. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Inde*pendent dan *Field Dependent* yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Langsung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Langsung.
2. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* dan Gaya Kognitif *Field Dependent*.
3. Pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika
4. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Langsung pada peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent*.
5. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Langsung pada peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependent*.
6. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

7. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Langsung

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi perbaikan dalam proses pembelajaran Matematika khususnya materi program linier yang berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif. Dengan mengetahui besar pengaruh tersebut diharapkan dapat menunjukkan pentingnya variabel tersebut mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik, agar dapat mengetahu gaya belajar apa yang mereka miliki dan bagaimana menyesuaikan dengan kebiasaan yang sering dilakukan peserta didik dalam keseharian.

b. Bagi Guru, agar dapat mengetahui gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan metode apa yang cocok dengan gaya belajar peserta didik pada saat proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme.